



Think Before Text: “Peran Moral Disengagement dan Parental Attachment terhadap Perilaku Cyberbullying

Siti Chaulatal Aimmah¹, Noor Hanifah²

¹Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Article Info

Received:

20 Mei 2024

Accepted:

29 September 2025

Published:

26 Januari 2026

Abstract. Internet use among teenagers can increase negative risks, one of which is cyberbullying. The aim of this research is to determine the influence of moral disengagement (cognitive restructuring, minimizing agency, distortion of negative consequences, blaming or dehumanizing the victim) and parental attachment (trust, communication and alienation) on cyberbullying behavior. This research was conducted on 101 teenagers aged 13-15 years and currently attending junior high school in Jombang, East Java. The data collection technique uses purposive sampling technique. Data analysis test using multiple regression analysis test via R studio. The results of this study show that $r = 0.000$ (df) $p > 0.01$ which shows that moral disengagement and parental attachment have an influence on cyberbullying behavior. The results on moral disengagement and parental attachment have a significance of > 0.05 with R-squared 0.439, so the influence of moral disengagement and Simultaneous parental attachment to cyberbullying behavior is 43.9%. Thus, the hypothesis in this study states that there is an influence of moral disengagement and parental attachment on cyberbullying behavior.

Keywords: Cyberbullying, moral disengagement, parental attachment

Abstrak. Penggunaan internet pada remaja dapat meningkatkan risiko negatif, termasuk tindakan *cyberbullying*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran *moral disengagement* dan *parental attachment* terhadap tindakan *cyberbullying*. Penelitian ini melibatkan 101 remaja berusia antara 13 sampai 15 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik purposive sampling. Uji analisis data menggunakan uji analisis regresi berganda melalui R studio. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa $r = 0.000$ (df) $p < 0.01$ yang menunjukkan bahwa moral disengagement dan parental attachment memiliki pengaruh terhadap tindakan cyberbullying. Hasil pada moral disengagement dan parental attachment memiliki signifikansi < 0.05 dengan R-squared 0.439 maka pengaruh *moral disengagement* dan *parental attachment* secara simultan terhadap perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 43.9%. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *moral disengagement* dan *parental attachment* terhadap perilaku *cyberbullying*.

Kata kunci: Cyberbullying, moral disengagement, parental attachment

.

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Noor Hanifah

E-mail: Norhanifah1707@gmail.com

Pendahuluan

Perilaku *cyberbullying* merupakan salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi di Indonesia. Menurut APJII jumlah pengguna internet pada tahun 2023 semakin meningkat menjadi 215 juta sehingga peluang perilaku *bullying* mampu dilakukan secara tidak langsung melalui internet. Data dari *Center for Digital Society* (CFDS) pada 2021 meneliti bahwa 45.35% siswa SMP dan SMA usia 13 – 18 tahun mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying* dan 38,41% menjadi pelaku *cyberbullying* (Sindonews, 2023). Selain itu

menurut ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jombang mencatat bahwa sepanjang tahun 2022 ada 13 kasus bullying yang berujung pidana dan kasus bullying banyak terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (Jawa Pos Radar Jombang, 2023). Resistensi penggunaan media sosial dan internet memiliki keterkaitan dengan kejadian *cyberbullying* pada remaja. Pemakaian media sosial setiap hari selama lebih dari dua jam mampu meningkatkan perilaku cyberbullying sebesar 66% (Athanasou dkk., 2018). Remaja yang menggunakan media sosial memiliki peluang besar untuk terlibat dalam fenomena *cyberbullying* sebesar 1,16 kali (Duarte dkk., 2018).

Berbagai penelitian menggambarkan bahwa *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di media sosial berdampak besar pada korban, mampu mempengaruhi segala aspek kehidupan mereka termasuk fisik, psikologis dan sosial. Namun pelaku dan korban juga akan terkena dampak dengan berbagai efek *cyberbullying* termasuk rasa cemas dan rasa tidak percaya diri. Dalam kasus yang lebih parah, korban *cyberbullying* dapat mengakibatkan kemampuan akademik menjadi lebih rendah dan peningkatan kejadian bolos sekolah serta peningkatan risiko bunuh diri (Septianawati dkk., 2023). Hal tersebut menjadi fenomena yang sangat penting dan tidak bisa diremehkan karena memiliki dampak negatif yang besar terhadap anak sehingga menjadi poin penting untuk diperhatikan khususnya dalam dunia pendidikan dan pola asuh orangtua.

Cyberbullying adalah ketika seseorang menggunakan teknologi untuk memermalukan, menyiksa, mengolok-olok dan mengancam orang lain (Maisarah dkk., 2022). Willard juga mendefinisikan *cyberbullying* adalah tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan dan menyebarkan hal yang berbahaya, hal tersebut dapat dilihat dengan bentuk agresi sosial dalam penggunaan internet ataupun teknologi digital lainnya (Willard, 2007). Awal mula perilaku *cyberbullying* salah satunya adalah bercanda dengan saling mengejek sampai ejekan tersebut mampu menyudutkan, namun anak memaknai hal tersebut sebagai upaya menambah keakraban (Ayun & Santosa, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal, termasuk *moral disengagement* dapat menyebabkan terjadinya tindakan *cyberbullying*. *Moral disengagement* adalah mekanisme kognitif yang mendorong perilaku seseorang untuk bertindak diluar standar moral internal, sehingga mengakibatkan dampak negatif terhadap orang lain tanpa mengalami tekanan setelahnya (Bandura, 2016).

Mekanisme perilaku *cyberbullying* dapat ditunjukkan dengan beberapa perilaku antara lain: *Flaming* yaitu mengirimkan pesan kasar dan menyinggung, *harassment* yaitu mengirimkan pesan mengganggu secara terus menerus, *denigration* yaitu menyebarkan berita buruk di internet, *impersonation* yaitu berpura-pura menjadi orang lain saat mengirimkan pesan kasar, *outing and trickey* yaitu menyebarkan informasi pribadi orang lain untuk memermalukannya dan membujuk target untuk mendapatkan rahasia pribadinya, *exclusion* yaitu perilaku yang secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari sebuah grup online di sosial media (Willard, 2007). Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, remaja mencapai tahap operasi formal merupakan remaja yang mulai dapat berpikir abstrak dan berpikir logis tentang berbagai ide abstrak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata yang mendorong pemikiran mereka (Santrock, 2001).

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari anak-anak hingga masa dewasa awal yang dimulai usia 11 tahun sampai usia 18 tahun, masa kematangan mental belum terbentuk dan dalam tahap mencari jati diri (Santrock, 2021). Pada masa remaja peran orangtua sangat diperlukan dan penting untuk diketahui bahwa aktivitas anak-anak yang tidak dipantau oleh orang tua saat menggunakan internet untuk bermain *game*, bermain media sosial dengan menyebarkan data pribadinya dan aktivitas lainnya mampu menimbulkan permasalahan *cyberbullying* (Frensh dkk., 2021) Faktor kelekatan terhadap orangtua menjadi salah satu faktor remaja untuk bertindak *bullying*, *parental attachment* (kelekatan orang tua) seperti merasa tidak aman, mendapatkan pengawasan fisik yang ketat dan menjadi korban pola asuh orangtua yang terlalu protektif (Astuti & Prasetya, 2022).

Kelekatan dengan orang tua merupakan frekuensi figur yang mampu memberikan keamanan psikologis bagi individu, memberikan persepsi positif dan negatif tentang dimensi kognitif dan afektif yang meliputi aspek *trust* (kepercayaan) yaitu kepercayaan antara orangtua adalah saling memahami, mengukur derajat pemahaman yang saling menguntungkan serta menghormati dalam hubungan kelekatan. Kedua yaitu komunikasi yang mengacu pada komunikasi lisan antara orangtua dan anak. Ketiga yaitu isolasi perasaan

marah dan keterasingan. Karakteristik yang ditunjukkan pada ketidaknyamanan yang dirasakan individu pada orangtua, perasaan marah dan kesal serta perasaan yang tidak dipahami dan diperhatikan (Greenberg & Armsden, 1979).

Menurut penelitian sebelumnya, kurangnya *moral disengagement* dalam penggunaan media sosial dapat mengakibatkan penurunan nilai kemanusiaan, terutama dengan banyaknya foto dan video yang bersifat *diffusion of responsibility* seperti pamer kekayaan atau seksualitas yang menyebabkan terjadinya perilaku *cyberbullying* (As'ad & Hafid, 2022). *Moral disengagement* menunjukkan nilai positif terkait *machiavellianisme, sadisme* dan *cybervictim*. Dikendalikan oleh Dark Tetrad dan viktimasasi siber, sadisme yang terkait dengan *cyberbullying* (Gajda dkk., 2023). Keyakinan dan perspektif remaja terhadap mereka berperan penting dalam terjadinya *cyberbullying*. *Moral disengagement* menjadi salah satu penyebab yang berperan dalam terjadinya tindakan *cyberbullying* (Hymel dkk., 2005).

Kelekatan dan hubungan antara orang tua dengan anak, mampu mempengaruhi remaja dalam berperilaku di lingkungan sosial. Pada penelitian sebelumnya, *parental attachment* dengan aspek *alienation, trust* dan *communication* menjelaskan bahwa hanya aspek *alienation* saja yang mampu mempengaruhi perilaku *cyberbullying*, sedangkan aspek *trust* dan *communication* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* (Fauzia & Kusdiyati, 2023). Akan tetapi dalam penelitian lain, jika anak merasa lebih dekat dengan orangtua mereka dan merasa lebih aman maka kemungkinan mereka melakukan tindakan *cyberbullying* berkurang. Sebaliknya, jika anak merasa lebih jauh dari orangtua mereka dan merasa tidak aman, kemungkinan mereka melakukan tindakan *cyberbullying* meningkat (Astuti & Prasetya, 2022).

Berdasarkan uraian diatas hipotesis penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *moral disengagement* dan *parental attachment* pada perilaku *cyberbullying* terhadap remaja di pesantren, karena pesanteren merupakan wadah yang lebih mengajarkan dan membentuk moral yang baik (Nudin, 2020). Peran orangtua dengan anak di pesantren juga menjadi hal yang sangat menarik diteliti karena peran guru secara langsung memiliki peran yang sama dengan orangtua. Penelitian ini bermanfaat untuk mencegah pelaporan lebih lanjut pada aktivitas *cyberbullying* dikarenakan suatu perilaku negatif yang dianggap wajar, serta menentukan langkah-langkah awal untuk menghadapi dan mengatasi perilaku *cyberbullying* pada remaja yang semakin meningkat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Teknik penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda. Variabel pada penelitian ini adalah “*Moral Disengagement*” dan “*Parental Attachment*” (X) dengan “*Perilaku Cyberbullying*” (Y). Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pemilihan sampel berdasarkan pada suatu karakteristik tertentu dalam suatu populasi. Tabel 1 menunjukkan data partisipan berdasarkan jenis kelamin. Terdapat 20 remaja pria dan 81 remaja perempuan dengan usia 13 tahun sampai dengan 15 tahun. Pada penelitian ini remaja merupakan seorang santri yang tinggal di asrama pondok pesantren di Jombang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada empat aspek moral *disengagement* yaitu *cognitive restructuring, minimizing agency, distortion of negative consequences* dan *blaming or dehumanizing the victim* yang dikemukakan oleh Hymel (Hymel, 2005) yang mengacu pada teori Bandura (Bandura, 1997), awalnya skala ini terdiri dari 13 item kemudian ditambahkan beberapa item lain sehingga menjadi 20 item. Pada skala *parental attachment* menggunakan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang terdiri dari tiga aspek antara lain: *trust, communication* dan *alienation* dengan jumlah 25 item (Greenberg, 1979) dan skala yang digunakan untuk mengukur *cyberbullying* mengacu berdasarkan teori Willard (2007) dengan aspek perilaku *cyberbullying* antara lain: *flaming, harassment, denigration, impersonation, trickery and outing, exclusion*. Jumlah item pada alat ukur *cyberbullying* memiliki 25 item kemudian peneliti memodifikasi item tersebut menjadi 32 item. Untuk memastikan bahwa setiap dimensi memiliki minimal tiga item dalam setiap aspek yang diperlukan untuk analisis (Hair Jr, 2018). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan R Studio.

Pada uji reliabilitas pada setiap aspek memiliki daya baik dalam mengukur setiap variabel untuk menunjukkan bahwa aspek tersebut memiliki reliabilitas yang mencukupi :

Tabel 1

Uji Reliabilitas Item

VARIABEL	Aspek	Item	Reliabilitas Item
<i>Moral Disengagement</i>	<i>Cognitive restructuring</i>	1,2,3,4,5	0.79
	<i>minimalizing agency</i>	7,9	0.88
	<i>negative consequences</i>	11,13,14	0.61
	<i>blaming the victim</i>	15,16,17,18,19	0.82
<i>Parental Attachment</i>	<i>communication</i>	1,3,4,5,6,8,9	0.62
	<i>Trust</i>	10,11,12,14,16,18,19	0.53
	<i>alienation</i>	20,21,22,23,24,25	0.76
<i>Cyberbullying</i>	<i>Flaming</i>	1,4,5	0.64
	<i>Harrasment</i>	6,7,8,9	0.85
	<i>denigration</i>	10,11,13,14,15	0.70
	<i>impersonation</i>	16,18,19,20	0.52
	<i>trickey and outing</i>	21,22,23,24,25,27,28	0.72
	<i>exclusion</i>	29,30,31	0.60

Jumlah data yang diolah adalah 101 responden yang ditunjukkan dari nilai *n*. nilai *mean* menunjukkan rata-rata dari setiap variabel dan *standart deviation* merupakan nilai jarak penyimpangan titik data yang diukur dari nilai rata-rata setiap variabel. Pada alat ukur *moral disengagement* memiliki reliabilitas yang kuat, dengan nilai reliabilitas di atas 0.7 untuk sebagian besar elemen, kecuali pada aspek *negative consequences* yang memiliki nilai 0.61, namun masih termasuk dalam kategori cukup baik. Pada aspek *parental attachment* memiliki reliabilitas moderat yakni di antara 0.53 dan 0.76, dengan aspek *trust* memiliki nilai terendah yaitu 0.53, yang nantinya perlu diperhatikan dalam interpretasi data. Alat ukur pada aspek *cyberbullying* menunjukkan reliabilitas yang baik yakni diantara 0.52–0.85, meskipun pada komponen *impersonation* masih rendah.

Hasil

Hasil koefesien regresi *cyberbullying* pada *moral disengagement* adalah 0.941. nilai itu dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *moral disengagement* dengan *cyberbullying*. Dengan kata lain semakin besar tingkat *moral disengagement* yang dimiliki maka akan semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang akan dilakukan. Sebaliknya semakin rendah *moral disengagement* yang dimiliki maka akan semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang akan dilakukan hasil koefesien regresi *cyberbullying* pada *parental attachment* adalah -0.257. nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *parental attachment* dengan *cyberbullying*. Hasil uji deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2

Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	n	Mean	Std.Deviation	Med	Min/max	skew	kurtosis
Moral Disengagement	101	28.20792	6.582274	29	15/50	0.560744	0.4708214
Parental Attachment	101	56.07921	5.096436	57	37/69	-0.678792	1.371667
Cyberbullying	101	41.29703	9.692827	40	26/62	0.3727672	-0.93251

Pada tabel diatas menghasilkan tingkat *moral disengagement* di antara peserta secara rata-rata berada di bawah ambang skala yang digunakan dengan hasil nilai *mean* yaitu 28.21. Mekanisme kognitif yang dikenal

sebagai *moral disengagement* memungkinkan seseorang merasionalisasi atau mengalihkan tanggung jawab untuk membenarkan tindakan yang tidak etis atau merugikan tanpa merasa bersalah.

Tabel 3.

Hasil Uji Korelasi Linier Berganda

	Estimate	Std. Err	T-Value	P-Value	Lower 95%	Upper 95%
Intercept	29.204	8.930	3.270	0.001	11.482	46.923
Moral Disengagement	0.941	0.112	8.420	0.000	0,719	1.162
Parental Attachment	-0.257	0.144	-1.784	0.77	-0.544	0.029

Signifikansi statistik berdasarkan, skor hasil *moral disengagement* dan *parental attachment* terbukti mempengaruhi kecenderungan berperilaku *cyberbullying*, hal ini dikuatkan oleh hasil analisis regresi yang signifikan bahwa $r = 0.000$ (df) $p > 0.01$ yang menunjukkan bahwa *moral disengagement* dan *parental attachment* memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Hasil pada *moral disengagement* dan *parental attachment* memiliki signifikansi < 0.05 dengan R-squared 0.439 maka pengaruh *moral disengagement* dan *parental attachment* secara simultan terhadap perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 43,9%. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh *moral disengagement* dan *parental attachment* terhadap perilaku *cyberbullying*.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa model penelitian signifikan dengan nilai $F(2,98) = 38.381$; $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Nilai R-squared= 0.439 menunjukkan bahwa variabel *moral disengagement* dan *parental attachment* secara simultan memberikan pengaruh sebesar 43,9% terhadap perilaku *cyberbullying*, sedangkan 56,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Secara parsial, *moral disengagement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* ($\beta = 0.941$; $t = 8.420$; $p = 0.000 < 0.05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *moral disengagement* individu, semakin besar kecenderungan melakukan *cyberbullying*. Sebaliknya, *parental attachment* memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan ($\beta = -0.257$; $t = -1.784$; $p = 0.077 > 0.05$). Meskipun arah hubungannya menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua dapat menurunkan kecenderungan perilaku *cyberbullying*, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan *moral disengagement* dan *parental attachment* berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*, namun secara parsial hanya *moral disengagement* yang berpengaruh signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada *moral disengagement* terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Dengan kata lain semakin remaja memiliki *moral disengagement* yang tinggi maka semakin besar pula kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya jika *moral disengagement* semakin rendah, maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku *cyberbullying* akan dilakukan. Meskipun pada penelitian ini peran *moral disengagement* memiliki pengaruh yang rendah terhadap perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa secara persial pada *moral disengagement* hanya aspek *cognitive restructuring* dan *minimizing agency* yang memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* (Kesdu & Amalia, 2021).

Pada penelitian lain menjelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan pelepasan moral yang secara signifikan memediasi pengaruh kecerdasan emosional dan anomitas serta memiliki pengaruh langsung yang kuat terhadap tindakan *cyberbullying* (Lubis, Mikarsa & Andriani, 2022). Selanjutnya menurut penelitian lain menjelaskan bahwa *moral disengagement* berhubungan positif dengan machiavellianisme, sadisme dan viktimasasi dunia maya. Sadisme dan cybervictim tampak dikaitkan dengan *cyberbullying*. Selain itu *moral disengagement* tidak memperhitungkan hubungan dengan *cyberbullying* (Gajda, Moron & Mraczek, 2023). *Moral disengagement* dan partisipasi siswa dalam *cyberbullying* menunjukkan hubungan yang kecil namun signifikan antara kedua variabel tersebut. Namun *moral disengagement* dan *cyberbullying* harus menjadi perhatian utama terutama bagi para pendidik karena tindakan *cyberbullying* menyebabkan perilaku

menyimpang yang lebih negatif. Anak harus mengaktifkan mekanisme pengaturan diri yang mengatur perilaku moral yang benar (Ru'iya dkk., 2022).

Selain itu, *parental attachment* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan berperilaku *cyberbullying*. Adapun peran *parental attachment* tidak membuat perilaku *cyberbullying* rendah. Menurut Santrock (2021) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari anak-anak hingga masa dewasa awal, masa kematangan mental belum terbentuk dan dalam tahap mencari jati diri. Pada masa remaja peran orangtua sangat diperlukan dan penting untuk diketahui bahwa aktivitas anak-anak yang tidak dipantau oleh orang tua saat menggunakan internet untuk bermain game, bermain media sosial dengan menyebarkan data pribadinya dan aktivitas lainnya mampu menimbulkan permasalahan *cyberbullying* (Frensh dkk., 2021). Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa *parental attachment* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan responden pada penelitian ini merupakan remaja yang tinggal di pondok pesantren, sehingga peran guru dan pendamping asrama juga memiliki peran penting dalam membentuk dan menemukan jati diri remaja.

Pada penelitian lain menjelaskan bahwa *parental attachment* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *cyberbullying* berada pada aspek *alienation* saja namun aspek *trust* dan *communication* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan berperilaku *cyberbullying* (Fauzia & Kusdiyati, 2023). Akan tetapi penelitian di Tiongkok yang menyoroti sifat kompleks dari *parental attachment* dan *cyberbullying* dengan mengukur keterikatan orang tua, *cyberbullying*, kesepian, dan saling bergantung pada diri sendiri. Kesepian memediasi sebagian hubungan antara keterikatan orang tua dan *cyberbullying*. Selain itu, efek mediasi dari kesepian dimoderasi oleh diri yang saling bergantung. Analisis mediasi yang dimoderasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa saling ketergantungan memoderasi efek prediktif kesepian terhadap *cyberbullying*. Secara khusus, efek prediksi kesepian terhadap *cyberbullying* hanya signifikan di kalangan mahasiswa dengan interdependen rendah (Fang dkk., 2023).

Kenelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah sampel yang terbatas dan hanya mencakup remaja yang tinggal di lingkungan pesantren menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penggunaan teknik purposive sampling berpotensi menimbulkan bias dalam pemilihan partisipan. Reliabilitas pada beberapa aspek instrumen, khususnya aspek *trust* dalam *parental attachment*, juga masih tergolong rendah sehingga dapat memengaruhi ketepatan pengukuran. Desain penelitian yang bersifat korelasional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat secara pasti. Di samping itu, penelitian ini hanya memfokuskan pada dua variabel utama, sehingga faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* belum terungkap secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa *moral disengagement* (*cognitive restructuring*, *minimizing agency*, *distortion of negative consequences*, *blaming or dehumanizing the victim*) dan *parental attachment* berkonstribusi secara signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hasil tersebut dibuktikan p-value: 0.000. Apabila *moral disengagement* meningkat maka semakin besar kecenderungan perilaku *cyberbullying* dilakukan, akan tetapi jika *moral disengagement* rendah maka semakin rendah pula kecenderungan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Di sisi lain, peran *parental attachment* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan responden pada penelitian ini merupakan remaja yang tinggal di pesantren, sehingga selain orang tua para pembina pondok pesantren serta guru juga memiliki peran penting dalam mendidik, membimbing dan mengawasi peserta didik di lingkungan sekolah dan pesantren.

Daftar Pustaka

- As'ad, & Hafid, Moh. (2022). Moral Disengagement Pada Remaja Pengguna Media Sosial "Sebuah Gagasan Konseptual Untuk Konselor ". *Jurnal Komunikasi & Konseling Islam*, 4(2), 155–160. <https://doi.org/10.35316/maddah.v4i2.2147>
- Astuti, N. D., & Prasetya, F. F. D. (2022). Apakah Kelekatan Aman Antara Anak dan Orang Tua Bisa Mempengaruhi Perilaku Cyberbullying Pada Remaja? *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 50–62. <https://doi.org/10.47945/publik.v1i2.733>
- Athanasiou, K., Melegkovits, E., Andrie, E. K., Magoulas, C., Tzavara, C. K., Richardson, C., Greydanus, D., Tsolia, M., & Tsitsika, A. K. (2018). Cross-national aspects of cyberbullying victimization among 14–17-year-old adolescents across seven European countries. *BMC Public Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5682-4>
- Dewi Atika Maisarah, IGAA. Noviekayati, & Nindia Pratitis. (2022). HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPRIBADIAN EKSTROVERT DENGAN KECENDERUNGAN CYBERBULLYING PADA REMAJA AWAL PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *JURNAL PSIKOLOGI POSEIDON*, 1–9. <https://doi.org/10.30649/jpp.v1i1.21>
- Duarte, C., Pittman, S. K., Thorsen, M. M., Cunningham, R. M., & Ranney, M. L. (2018). Correlation of Minority Status, Cyberbullying, and Mental Health: A Cross-Sectional Study of 1031 Adolescents. *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 11(1), 39–48. <https://doi.org/10.1007/s40653-018-0201-4>
- Fang, Y., Fan, C., Cui, J., Zhang, X., & Zhou, T. (2023). Parental attachment and cyberbullying among college students: the mediating role of loneliness and the moderating role of interdependent self. *Current Psychology*, 42(34). <https://doi.org/10.1007/s12144-022-04046-2>
- Fauzia, H., & Kusdiyati, S. (2023). Pengaruh Parental Attachment terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja di Jawa Barat. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i1.6006>
- Frensh, W., Abilisar, M., Mulyadi, M., & Santoso, T. (2021). Criminal Policy on Cyberbullying of Children in Indonesia. *International Journal of Cyber Criminology*, 15(2), 44–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4766542>
- Gajda, A., Moroń, M., Królik, M., Małuch, M., & Mraczek, M. (2023). The Dark Tetrad, cybervictimization, and cyberbullying: The role of moral disengagement. *Current Psychology*, 42(27). <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03456-6>
- Hymel, S., Rocke-Henderson, N., & Bonanno, R. A. (t.t.). *Moral Disengagement: A Framework for Understanding Bullying Among Adolescents*.
- Kesdu, I. A. P., & Amalia, I. (2021). Perilaku cyberbullying: Peran moral disengagement dan peer attachment pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 129. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.012>
- Lubis, A. Y., Mikarsa, H. L., & Andriani, I. (2022). Mediation of Moral Disengagement on Cyberbullying Perpetration Influenced by Emotional Intelligence and Anonymity of Indonesian Adolescents on Social Media. *Российский психологический журнал*, 19(4), 231–242. <https://doi.org/10.21702/rpj.2022.4.15>
- Burhan Nudin. (2020). Konsep Pendidikan Islam pada Remaja: *Literasi, Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11 (1). 63–74. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)
- Qurrota Ayun, P., & Pudjo Santosa, H. (t.t.). *Parental Mediation : Komunikasi Orang Tua Dan Fenomena Cyberbullying Pada Anak 1*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish>

Siti Chaulatul Aimmah, Noor Hanifah : Think Before Text: “Peran Moral Disengagement dan Parental Attachment terhadap Perilaku Cyberbullying

Ru'iya, S., Sutrisno, Suyadi, & Kistoro, H. C. A. (2022). Korelasi Pelepasan Moral dan Cyberbullying pada Remaja di Madrasah Aliyah Negeri di Sleman. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 177–185. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7430>

Septianawati, P., Finurina Mustikawati, I., Ratna Kusuma, I., Pratama, T. S., & Paramita, H. (2023). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Kedokteran Indonesia*, 4(1), 30–40. <https://doi.org/10.33096/jpki.v4i1.247>